

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan nasional adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan visi pembangunan nasional melalui pembangunan kesehatan yang akan dicapai untuk mewujudkan keluarga mandiri sadar gizi keluarga yang optimal (Nenci, 2005).

Tingginya angka kematian bayi dan anak merupakan ciri yang umum dijumpai di negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Salah satu sebab yang menonjol di antaranya adalah karena keadaan gizi yang kurang atau baik. Keadaan gizi yang kurang baik merupakan akibat dari berbagai faktor yang sering terkait terutama faktor ekonomi. Status gizi yang buruk pada ibu dan anak dapat menimbulkan pengaruh yang sangat menghambat pertumbuhan fisik, mental, maupun kemampuan berpikir yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas kerja. Keadaan ini memberikan petunjuk bahwa pada hakikatnya gizi buruk atau kurang berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia (Suhardjo, 2003).

Sejak dini anak harus diberi makanan yang bergizi agar pertumbuhan dan perkembangan otaknya dapat berlangsung secara optimal. Jadi selain mengkonsumsi ASI, bayi yang berumur diatas 4-6 bulan harus dikenalkan makanan pendamping ASI. Ibu yang bijaksana, sebaiknya memahami seluk beluk mengenai makanan pendamping ASI, terutama mengenai kapan makanan pendamping ASI harus di berikan, jenis bentuk, dan jumlahnya (Yenrina, 2001).

Dalam tumbuh kembang anak balita, makanan merupakan kebutuhan yang terpenting. Kebutuhan anak berbeda dengan kebutuhan orang dewasa, karena makanan dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan (Soetjiningsih,2005)

Di masa bayi ASI merupakan makanan terbaik dan utama karena mempunyai kandungan zat kekebalan yang sangat diperlukan untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit terutama penyakit infeksi. Namun seiring pertumbuhan bayi, maka bertambah pula kebutuhan gizinya, sebab itu sejak usia 4-6 bulan, bayi mulai diberi makanan pendamping ASI (MP-ASI) (Jihat Santoso,2005).

Kekurangan Energi Protein (KEP) dapat terjadi baik pada bayi, anak- anak maupun orang dewasa. Anak- anak serta ibu yang sedang mengandung dan sedang menyusui merupakan golongan yang sangat rawan. Usia 2-3 tahun merupakan usia yang sangat rawan karena pada usia ini merupakan masa peralihan dari ASI ke pengganti ASI atau ke makanan sapihan dan paparan terhadap infeksi mulai meningkat karena anak mulai aktif sehingga energi yang dibutuhkan relatif tinggi karena kecepatan pertumbuhannya. Makanan pada umumnya mengandung karbohidrat dalam jumlah besar tetapi sangat sedikit kandungan proteinnya atau sangat rendah mutu proteinnya, justru pada usia tersebut protein sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan anak (Winarno, 2002: 46).

Berdasarkan penelitian dari (Heny, 2007) dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dan Pola Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Status Gizi Balita Usia 4-24 Bulan Di Desa Sendangharjo Kecamatan Blora Kabupaten Blora” didapatkan adanya hubungan bermakna antara tingkat konsumsi energy

protein (KEP) dengan status gizi pada balita usia 4-24 bulan dengan keeratan hubungan sebesar 0,283.

Hasil penelitian tentang tumbuh kembang balita di Indonesia, Prof. Dr. Azrul Azwar, MPH menjelaskan bahwa pemberian makanan pendamping ASI bagi balita penting karena selain mencukupi kekurangan gizi sejak janin dalam kandungan, ketidaktaatan sang ibu bayi memberikan ASI Eksklusif serta mencegah terjadinya gangguan tumbuh kembang balita.

Hasil Pantauan Status Gizi Dinas Provinsi Gorontalo pada tahun 2010 (17,05%) ,2011 (16,02%), 2012 (14,44%). Sedangkan menurut Dinas kesehatan Kabupaten Boalemo tahun 2010 (21%), 2011 (13,21%) ,2012 (13,4%). Untuk wilayah kerja Puskesmas Tilamuta yang terdiri dari 12 desa pada Tahun 2010 gizi buruk 9 orang dan gizi kurang 102 orang, Tahun 2011 gizi kurang 84 orang sedangkan pada tahun 2012 gizi kurang 44 orang dan gizi buruk 19 orang.

Berdasarkan hasil laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2012, Kecamatan Tilamuta merupakan daerah yang rawan gizi. Di setiap desa terdapat balita yang gizi kurang dan gizi buruk walaupun dari 3 tahun terakhir mengalami penurunan namun hal ini masih jadi pusat perhatian dari dinas kesehatan boalemo dalam hal perbaikan status gizi, salah satunya dengan memperhatikan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi atau balita sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik mengambil judul **“Hubungan Status Gizi Dengan Waktu Pemberian Makanan Pendamping Asi Pada Baduta”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian dari (Heny, 2007) dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dan Pola Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Status Gizi Balita Usia 4-24 Bulan Di Desa Sendangharjo Kecamatan Blora Kabupaten Blora” didapatkan adanya hubungan bermakna antara tingkat konsumsi energy protein (KEP) dengan status gizi pada balita usia 4-24 bulan dengan keeratan hubungan sebesar 0,283.

Hasil penelitian tentang tumbuh kembang balita di Indonesia, Prof. Dr. Azrul Azwar, MPH menjelaskan bahwa pemberian makanan pendamping ASI bagi balita penting karena selain mencukupi kekurangan gizi sejak janin dalam kandungan, ketidaktaatan sang ibu bayi memberikan ASI Eksklusif serta mencegah terjadinya gangguan tumbuh kembang balita.

Berdasarkan hasil laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2012, Kecamatan Tilamuta merupakan daerah yang rawan gizi. Di setiap desa terdapat balita yang gizi kurang dan gizi buruk walaupun dari 3 tahun terakhir mengalami penurunan namun hal ini masih jadi pusat perhatian dari Dinas Kesehatan Boalemo dalam hal perbaikan status gizi, salah satunya dengan memperhatikan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi atau balita sesuai dengan kebutuhan mereka.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan tentang status gizi dengan waktu pemberian makanan pendamping asi pada baduta.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan waktu pemberian makanan pendamping ASI pada baduta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tentang status gizi baduta.
- b. Mengetahui waktu pemberian makanan pendamping ASI pada baduta.
- c. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan pemberian makanan pendamping ASI pada baduta.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan pengalaman belajar di lapangan dan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang status gizi balita dengan waktu pemberian makanan pendamping ASI baduta.

2. Bagi Tempat Penelitian

Memberikan masukan data tentang status gizi dalam waktu pemberian makanan pendamping ASI pada baduta.

3. Bagi Institusi

Sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan informasi dan panduan dalam penelitian lebih lanjut mengenai hubungan status gizi dengan waktu pemberian makanan pendamping ASI pada baduta.